

### BAB III

#### Q.S. LUQMAN DAN TAFSIRNYA

##### A. Q.S Luqman Dan Keistemewaannya

Nama lengkap Luqman adalah Luqman bin Ba'ur bin Nakhur bin Tarikh, dikatakan bahwa beliau juga mempunyai nama lain Akhu Syadad bin Ad yang memiliki arti fisik yang kuat. Namun Ibnu Katsir berpendapat lain bahwa nama lengkap Luqman adalah Luqman bin Anqo' bin Sadun. Nama Luqman disebutkan dalam al-Qur'an hanya 3 kali dalam juz 21 dan sekaligus menjadi salah satu nama surah ke 31. Surah Luqman ini terdiri 34 ayat, 548 kata, 2110 huruf dan tergolong surah *Makiyah*, kecuali ayat 28, 29, dan 30 yang termasuk dalam surah *Madaniyah*.<sup>31</sup>

Luqman al-Hakim menurut Ibnu al-Musayyid merupakan orang yang berkulit hitam yang berasal dari Mesir, ia bekerja sebagai penjahit. Namun menurut Mujahid, Luqman merupakan seorang tukang kayu. Adapun menurut Imam asy-Syaukani berpendapat mengenai Luqman, apakah ia dari bangsa Arab atau non Arab. Namun menurut pendapat yang lebih masyhur Luqman dari bangsa Arab. Bukti yang menguatkan pendapat ini dapat dilihat dari susunan namanya, nama Luqman berasal dari kata "laqoma" yang mempunyai makna menyuapi.

Diceritakan bahwa Luqman adalah salah seorang yang hidup selama seribu tahun, ada yang mengatakan juga lebih dari itu, beliau hidup di zaman

---

<sup>31</sup> Muhammad Tsanullah, *al-Tafsir al-Mazhari*, juz I (Mesir: Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 2004), 3023.

Nabi Daud A.S dahulu, Luqman merupakan seorang hakim sebelum Nabi Daud A.S diutus sebagai Nabi dan Rasul. Namun, setelah turun risalah kenabian kepada Nabi Daud A.S maka Luqman berguru kepada Nabi Daud A.S selesailah tugasnya sebagai hakim.

Luqman memiliki keturunan, dan mengenai nama anaknya ada beberapa pendapat ulama' diantaranya, pertama, menurut Imam al-Zamakhsyari megatakan bahwa anak Luqman bernama An'am, kedua, sedangkan menurut Imam al-Kalbi mengatakan bahwa anak Luqman yaitu Asykam, ketiga, menurut Imam al-Zuhaili dan Imam at-Thabari mengatakan bahwasannya Luqman bernama Tsaron.

Surah Luqman diturunkan sebelum Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah. Dalam hal ini, Imam Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan bahwa sebab turunnya surah Luqman ialah ada orang Quraisy datang pada Rasulullah SAW, ia meminta agar dijelaskan kepadanya berkaitan dengan kisah seorang Luqman dan anaknya tentang berbakti kepada orang tuanya, maka sebab itulah turun surah Luqman.

Adapun menurut Imam al-Shabuni menjelaskan bahwa sebab turunnya surah Luqman berkenaan dengan sahabat yakni Sa'ad bin Abi Waqas, dia berkata: dahulu aku adalah seorang laki-laki yang berbakti kepada ibuku, lalu aku masuk islam, ibuku berkata: Hai Sa'ad, apa yang terjadi kepadamu yang aku lihat saat ini? Engkau akan tinggalkan agamamu ini atu aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati. Maka karena engkau aku dipanggil "Hai

pembunuh ibunya” Lalu aku berkata, jangan engkau lakukan itu wahai ibu! Karena kau tidak akan meninggalkan agamaku dalam keadaan apapun.<sup>32</sup>

Maka dia (ibunya) melakukannya satu hari satu malam tidak makan, dia telah sungguh-sungguh untuk melakukan hal itu. Lalu ia (Sa’ad bin Abi Waqas) melakukan hal yang sama dengan ibunya, dia pun berusaha melakukan hal itu. Lalu dia (ibunya) pun melakukan hal yang sama lagi. Setelah itu aku menyaksikan ibuku seperti itu dan aku berkata: Wahai ibuku, harap engkau ketahui demi Allah Swt sekiranya engkau mempunyai seratus jiwa pun, dan jiwa itu meninggalkanmu agar aku meninggalkan agamaku, demi Allah Swt aku tidak akan meninggalkan agamaku.<sup>33</sup>

Keutamaan surah Luqman, nama Luqman disebut dalam al-Qur’an sebanyak tiga kali dalam juz 21 dan sekaligus menjadi nama surah ke 31, surah Luqman ini terdiri dari 34 ayat, 548 kata, 2110 huruf, dan tergolong surah *Makkiyah*, kecuali pada ayat 28, 29, 30 yang termasuk dalam surah *Madaniyah*. Adapun keutamaan membaca surah Luqman diantaranya ialah, Allah akan memerintahkan malaikat untuk melindungi hamba-Nya dari iblis dan dari mara bahaya pada malam itu hingga pada pagi harinya. Allah memberikan sepuluh kebaikan sejumlah orang yang melekaikan kebaikan dan menjauhi larangan.

Luqman al-Hakim memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Pertama, nama Luqman dijadikan nama salah satu surah di dalam al-Qur’an, Kedua, nasihat-nasihatnya diabadikan di dalam al-Qur’an, salah

---

<sup>32</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz 21*, (Jakarta; Putra Panjimas, 1982), 114.

<sup>33</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz 21*, 115.

satunya adalah dengan perkataannya berupa nasihat-nasihat yang diterima oleh banyak orang, kata-katanya banyak diikuti, dan banyak ditiru oleh orang-orang. Tidak sebatas itu saja, Luqman juga ditawari oleh Allah Swt menjadi nabi atau hikmah.<sup>34</sup>

Kemudian Malaikat Jibril datang ketika ia sedang tidur dan menyerahkan kepadanya hikmah dan akhirnya ia dapat berkata-kata dengan hikmah. Lalu Jibril bertanya kepada Luqman kenapa mengambil hikmah? Padahal Allah Swt memberikan pilihan kepadanya, Luqman menjawab “seandainya diberikan kepadaku kewajiban dan perintah untuk memikul tugas kenabian, pasti tidak ada sesuatu yang kuharapkan darinya melainkan keselamatan dan aku pasti akan berusaha untuk menunaikan dengan baik. Akan tetapi, Allah Swt memberikan aku pilihan kepadaku, maka aku takut menjadi orang yang paling lemah dalam menjalankan kenabian.”

Sehingga itu aku lebih memilih hikmah kenabian, nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya sebanyak dua kali terdapat dalam surah Luqman ayat 16-17, karena kata-katanya berbentuk pendidikan untuk anaknya, maka banyak orang yang menjadikan Luqman sebagai simbol pendidikan anak, dan ada juga masyarakat yang mengamalkan membaca surah Luqman ketika istrinya sedang hamil. Allah berfirman dalam al-Qur'an dalam surah Luqman (31) ayat 16:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتَقَالٍ حَبِيَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي  
الْأَرْضِ يَأْتِيهَا مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ (١٦)

---

<sup>34</sup> Ahmad bin Muhammad al-Mahdi al-Syazili, *al-Bahru al-Madid, Juz 5, Cet II*, (Mesir: Dar Al-Kutub AL-Ilmi, 2002), 551.

Artinya: “(Luqman berkata), wahai anakku! Sungguh jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan), sesungguhnya Allah Maha luas dan Maha teliti.” (Q.S. Luqman[31]: 16)

Diriwayatkan bahwa anak Luqman al-Hakim bertanya pada ayahnya “bagaimana pendapatmu tentang sebuah biji sawi yang dilemparkan ke dasar laut, apakah Allah Swt akan mengetahuinya? Maka Luqman menjawab” sesungguhnya Allah Swt mengetahui sekecil apapun sesuatu perbuatan yang dilakukan ditempat yang sangat tersembunyi.” Allah Swt telah menyuruh hambanya untuk menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, karena Allah Swt pasti mengetahui apapun yang dilakukan di manapun dan kapanpun.

Walaupun amalan itu sebesar biji sawi, sekalipun amalan tersebut berada di suatu tempat yang sangat tinggi ataupun tempat yang paling rendah, dan Allah Swt pasti akan menghisab amalan di hari kiamat nanti, amal perbuatannya akan dibalas sekalipun tidak dilihat oleh manusia. Dari penjelasan tersebut tujuan Luqman al-Hakim mengajarkan anaknya mengenai ayat di atas tadi untuk memberitahukannya atas kekuasaan Allah Swt yang tidak ada tandingannya.<sup>35</sup>

## B. Ayat Bimbingan Orang Tua dalam Q.S Luqman Ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ  
اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي  
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا

<sup>35</sup> Al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasyaf*, Juz 3, Cet III, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1407), 496.

لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ  
ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتَقَالِ حَبَّةٍ مِنْ  
حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ  
حَكِيمٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا  
أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ  
مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ  
إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya: “Dan sungguh, telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu. “Bersyukurlah kepada Allah, dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji. (12). Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya,”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (13) dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kedua orang tuamu. Hanya kepada aku kembalimu. (14) dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (15) (Luqman berkata),” Wahai anakku! Sunnguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Teliti. (16) Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma’ruf dan cegahlah (mereka) dari yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (17) Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (18) Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (19).

### C. Tafsir Ayat-Ayat Bimbingan Orang Tua Dalam Q.S Luqman Ayat 12-19

Surah Luqman ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ  
اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢)

Artinya: “Dan sungguh, telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu,”Bersyukurlah kepada Allah, dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji.” (Q.S. Luqman[31]: 12)

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini di dalam tafsirnya, bahwasannya para ulama’ ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapakah Luqman yang dimaksud dalam ayat ini, apakah ia seorang nabi atau hanya seorang yang saleh tanpa diberi kenabian. Dan pendapat yang kedua inilah, kebanyakan dianut oleh para ulama’, bahkan para ulama’ mengatakan bahwasannya Luqman adalah seorang yang berkulit hitam dari Afrika, seorang hamba sahaya dari Sudan.

Dikisahkan suatu ketika ia diperintah oleh majikannya menyembelih seekor kambing, kemudian setelah disembeluhnya, ia disuruh mengeluarkan dua potong yang paling enak dimakan dari anggota kambing itu, maka diberikanlah kepada sang majikan hati dan lidah kambing yang disembelih itu. Selang beberapa waktu kemudian, Luqman disuruh lagi menyembelih seekor kambing oleh majikannya dan mengeluarkan kambing yang disembeluhnya itu dua potong yang paling busuk, maka dikeluarkanlah oleh Luqman hati dan lidah itu pula. Kemudian sang majikan menegur kepada Luqman. “Aku perintahkan kepadamu tempo hari untuk mengeluarkan yang

paling baik, maka engkau berikan kepadaku hati dan lidah, dan sekarang engkau berikan hati dan lidah juga, padahal aku meminta dua potong yang busuk.” Luqman menjawab: “memang tidak ada yang lebih baik dari kedua anggota itu jika sudah menjadi baik dan tidak ada juga anggota yang lebih busuk dari keduanya jika sudah menjadi busuk.”<sup>36</sup>

Menurut tafsir Sayyid Quthb ayat ini merupakan pengarahannya al-Qur’an yang mengandung seruan kepada kesyukuran kepada Allah Swt sebagai sikap meneladani Luqman yang bijaksana, di mana al-Qur’an memaparkan kisah-kisahannya dan nasihatnya, kesyukuran merupakan karakter yang sangat ditekankan pada ayat ini.<sup>37</sup>

Menurut tafsir al-Azhar pada ayat 12 Ayat ini menerangkan bahwa Luqman telah mendapat hikmah itu. Dia telah sanggup mengerjakan suatu amal sesuai dengan tuntutan ilmunya. “bahwa bersyukur kepada Allah” merupakan puncak hikmah yang didapati oleh Luqman. “Dan barangsiapa yang bersyukur” atas berbagai ragam nikmat dan rahmat yang diberikan oleh Allah, tidak lain adalah bersyukur kepada dirinya sendiri, sebab barangsiapa yang mengenang dan menghargai jasa orang lain kepada dirinya, terhitunglah dia orang yang budiman. Apalagi yang memberi nikmat dan rahmat adalah Allah, sehingga dengan bersyukur akan mempertinggi nilai diri sendiri, dan barangsiapa yang kufur yaitu tidak bersyukur, tidak berterima kasih, maka

---

<sup>36</sup> Salim dan Bahrey Said, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006), 260.

<sup>37</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, (Kairo: Darus Syauq, 1968), 2781.

sesungguhnya Allah adalah Maha kaya, tidak akan kurang kekayaan Allah karena hambanya yang tidak ingat kepadanya.<sup>38</sup>

Surah Luqman ayat 13,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya: “dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, “hai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kezaliman yang paling besar.” (Q.S. Luqman[31]: 13)<sup>39</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa Allah swt berfirman mengisahkan Luqman tatkala memberi pelajaran dan nasihat kepada anaknya yang bernama Tsaran. Kemudian Luqman berkata kepada anaknya yang paling ia sayangi dan ia dicintai, “Hai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun karena sesungguhnya syirik itu adalah perbuatan zalim yang paling besar.<sup>40</sup>

Al-Maraghi menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa sesudah Allah menjelaskan bahwa Luqman bersyukur kepada Allah Swt atas semua nikmat yang diberikan kepadanya. Dan Luqman sendiri melihat pengaruhnya dari nikmat-nikmat itu berada di seluruh cakrawala di dalam dirinya setiap siang dan malam hari. Selanjutnya Allah mengiringi hal itu dengan penjelasan, bahwa Luqman menasehati anaknya untuk melakukan hal-hal tersebut. Kemudian di tengah-tengah nasihat ini Allah menyebutkan wasiat yang

---

<sup>38</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), 157.

<sup>39</sup> Al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasyaf*, Juz 3, cet III, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1407), 496.

<sup>40</sup> Salim Bahreisy Said, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006), 262.

bersifat umum ditunjukkan kepada semua anak supaya memperlakukan orang tua mereka dengan cara baik dan menjaga haknya sebagai orang tua.<sup>41</sup>

Luqman menjelaskan kepada anaknya bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Syirik itu merupakan perbuatan yang zalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, dan dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu menyamakan kedudukan Allah Swt yang hanya dia-lah segala nikmat dengan yang tidak memiliki nikmat yaitu berhala. Kemudian Luqman juga menjelaskan kepada anaknya bahwa syirik adalah perbuatan yang paling keji. Setelah itu Allah juga mengiringi ayat agar semua anak-anak agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya.

M. Quraish Shihab menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa di dalam ayat ini menjelaskan tentang pengalaman hikmah oleh Luqman serta pelestariannya kepada anaknya. Hal ini mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah yang diberikan kepadanya. Kepada Nabi Muhammad SAW, atau siapa saja diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah Swt kepada Luqman serta mengingatkan orang lain. Persekutuan yang jelas maupun samar-samar sesungguhnya sama-sama syirik, yakni mempersekutukan Allah, adalah kezaliman yang sangat besar. Hal itu penempatan yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.<sup>42</sup>

Kata *ya'izhuhu* diambil dari kata *wa'zha* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Ada juga yang mengartikan

---

<sup>41</sup>Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi* (Semarang: PT Karya Toha Semarang, 1992), 153

<sup>42</sup>M Quraishy Shihab, *Tafsir al-Misbah "Pesan Kesan dan Keseharian al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka 2012), 296-298.

sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata dia berkata untuk memberi, gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, akan tetapi penuh dengan kasih sayang sebagaimana dipahami panggilan baik kepada anaknya. Kata *ya'izhuhu*. Kata *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan, asalnya adalah *ibn* yaitu anak laki-laki, panggilan tersebut menunjukkan kasih sayang.

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya mengandung pengajaran wujud dan keesaan Allah Swt. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan mempersekutukan Allah Swt untuk menekankan perlunya meninggalkan hal yang buruk sebelum melakukan hal yang baik.

Sayyid Quthub dalam tafsirnya mengatakan, nasihat yang mengandung pengikraran terhadap persoalan tauhid dan penyinggungan tentang persoalan akhirat. Sesungguhnya nasihat seperti ini tidak menggurui dan tidak mengundang tuduhan. Karena, orang tua tidak menginginkan bagi anaknya melainkan kebaikan, dan orang tua menjadi penasihat bagi anaknya. Luqman melarang anaknya dari berbuat syirik. Pernyataan Luqman tentang hakikat ini diperkuat dengan dua tekanan. Pertama, dengan mengawalinya larangan berbuat syirik dan alasannya. Kedua dengan huruf *inna* sesungguhnya. Jadi maksudnya nasihat seorang orang tua kepada anaknya adalah bebas dari segala syubhat dan jauh dari segala prasangka. Sesungguhnya perkara tauhid dan larangan berbuat syirik merupakan perkara

lama yang selalu diserukan oleh orang-orang yang di anugerahkan hikmah oleh Allah.

Menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar “dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada putranya, dikala dia mengajarnya” bahwasannya inti dari hikmah yang Allah Swt karuniakan kepada Luqman disampaikan dan diajarkan kepada anaknya sebagai pedoman utama dalam kehidupan. Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan tuhan yang lain dengan Allah Swt, hal ini dengan tegas disampaikan Luqman kepada anaknya karena mempersekutukan Allah Swt dengan sesuatu apapun dan dengan cara apapun merupakan perbuatan aniaya yang amat besar. Yaitu menganiaya diri sendiri, memperbodoh diri sendiri. Jika tidak bersyukur, manusia aniaya kepada dirinya sendiri, sebab tuhan mengajarkan agar membebaskan jiwanya dari segala sesuatu selain Allah.

Dalam tafsirannya, Hamka menegaskan bahwa jiwa yang dipenuhi oleh tauhid adalah jiwa yang merdeka, tidak ada sesuatu apapun yang dapat mengikat jiwa itu, kecuali dengan tuhan, seringkali manusia lah yang membawa jiwanya menjadi budak selain Allah Swt. Luqman ingin mengajarkan kepada anaknya untuk menjadi pribadi yang beriman, yang tidak mempersekutukan Allah Swt dengan sesuatu apapun.<sup>43</sup>

Surah Luqman ayat 14,

---

<sup>43</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), 157.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي  
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ  
(١٤)

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia terhadap dua orang ibu bapak, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada orang tuamu hanya kepadaku kau kembali.” (Q.S. Luqman (31): 14)<sup>44</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa Allah Swt memerintahkan kepada hambanya agar berbakti kepada orang tuanya, karena sesungguhnya ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, kemudian setelah lahir masih menyusui selama dua tahun, maka hendaklah engkau bersyukur kepada Allah Swt dan juga kedua orang tuanya apalagi dengan ibunya yang telah mengandungnya selama sembilan bulan dalam keadaan lemah. Dan juga mengingatkan agar selalu bersyukur kepada Allah dan kedua orang tuanya.<sup>45</sup>

Al-Maraghi menjelaskan ayat ini di dalam tafsirnya, bahwa kami perintahkan kepada manusia supaya berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya, serta memenuhi hak-hak keduanya. Di dalam al-Qur’an sering sekali dijelaskan taat kepada Allah juga dengan berbakti kepada kedua orang tua. Allah Swt juga menyebutkan jasa ibu secara khusus terhadap anaknya, karena sesungguhnya di dalam hal ini terkandung masyaqot yang sangat berat bagi

---

<sup>44</sup>Salim Bahreisy Said, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006), 262.

<sup>45</sup>Salim Bahreisy Said, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, 263.

pihak ibu, ibu telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah hingga melahirkannya.<sup>46</sup>

Menurut tafsir Sayyid Quthb pada ayat 14-15 yaitu dalam nuansa nasihat orang tua kepada anaknya, al-Qur'an memaparkan hubungan antara kedua orang tua dengan anak-anak mereka dalam tata bahasa yang detail dan teliti. Ia menggambarkan hubungan dalam gambaran yang mengisyaratkan kasih sayang dan kelembutan. Wasiat bagi anak berbakti kepada orang tuanya muncul berulang-ulang dalam al-Qur'an yang mulia dan dalam wasiat Rasulullah SAW. Namun, wasiat tentang orang tua tentang anaknya sangat sedikit. Kalaupun ada, ia kebanyakan muncul dalam tema kasih sayang, karena fitrah itu sendiri telah menjamin pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya.

Sesungguhnya orang tua pasti mengeluarkan segalanya bagi anak-anaknya baik apapun yang mereka miliki dalam jasadnya, dalam umurnya, maupun segala yang mereka miliki dengan penuh kasih sayang. Walaupun hal itu sangat sulit dan dibayar dengan mahal, mereka tidak pernah mengeluh dan mengadu. Bahkan, tanpa menghitung-hitung malah sangat bersemangat, gembira, dan senang seolah-olah mereka berdualah yang menikmatinya.

Jadi, maksud dari gambaran yang mengisyaratkan itu fitrah saja sudah cukup sebagai wasiat bagi orang tua untuk menjalin kehidupan anak-anaknya tanpa memerlukan wasiat-wasiat lain. Sedangkan anak-anak membutuhkan wasiat yang berulang-ulang agar menoleh dan mengingat generasi yang telah

---

<sup>46</sup>Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: PT Karya Toha Semarang, 1992), 154.

berkorban. Seorang anak tidak mungkin dapat dan tidak akan sampai mampu membalas budi kedua orang tuanya, walaupun anak tersebut mewakafkan seluruh umurnya bagi keduanya. Ayat ini menggambarkan nuansa pengorbanan yang agung dan dahsyat.

Dari sela-sela nuansa gambaran yang diliputi dengan kasih sayang itu, al-Qur'an mengarahkan agar bersyukur kepada Allah sebaagai pemberi nikmat yang pertama. Kemudian berterima kasih kepada kedua orang tua yang menjadi saran nikmat itu pada urutan berikutnya. Namun, ikatan antara kedua orang tua dengan anaknya walaupun terikat dengan segala kasih sayang dan segala kemuliaan, ia tetap dalam urutan setelah akidah. Hingga bila orang tua menyentuh titik syirik, jatuhlah kewajiban taat kepadanya, dan ikatan akidah harus mendominasi segala ikatan lainnya, walaupun orang tua sudah mengeluarkan segalanya untuk anak. Namun, perbedaan akidah dan perintah Allah Swt agar tidak taat kepada orang tua dalam perkara yang melanggar akidah, tidaklah menjatuhkan hak kedua orang tua dalam bermuamalah dengan baik dan dapat menjalin hubungan yang memuliakan mereka.<sup>47</sup>

Menurut tafsir al-Azhar, “ kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu bapaknya.” Wasiat kalau datang dari Allah Swt sifatnya adalah perintah. Dalam ayat ini Allah memerintahkan manusia untuk menghormati dan memuliakan kedua orang tua. Sebab, dengan melalui jalan kedua ibu bapak itulah manusia dilahirkan ke muka bumi. *Ibunya telah mengandungnya*

---

<sup>47</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, (Kairo: Darus Syauq, 1980), 2782.

dalam keadaan payah bertambah payah, dan memeliharanya dalam masa dua tahun. Seorang ibu yang mengandung payah bertambah payah dari sejak bulan pertama, tiap bertambah bulan, sampai puncak kepayahan saat anak dilahirkan. “dan memeliharanya dalam masa dua tahun” yaitu sejak melahirkan lalu mengasuh, menjaga di setiap perkembangan yang dialami anaknya.<sup>48</sup>

#### Surah Luqman ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا  
مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. Luqman [31]: 15)

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini bahwa wajib bagi anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Dan walaupun engkau berbakti kepada kedua orang tuamu dan berlaku baik kepada keduanya memaksamu untuk mempersekutukan sesuatu dengan Allah dan menyembah selain-Nya. Jadi apabila kedua orang tuamu menyuruhmu atau memaksamu untuk keluar agama islam janganlah engkau mengikutinya sehingga kamu tetap pada agama islam. Akan tetapi jangan sampai kamu membenci keduanya.<sup>49</sup>

Menurut tafsir al-Azhar, “bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu,” syukur pertama hanya kepada Allah,

<sup>48</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), 157.

<sup>49</sup> Salim dan Bahreisy Said, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006), 262.

setelah itu bersyukur kepada kedua orang tua, kepada ibu yang mengasuh dan kepada ayah yang membela dan melindungi ibu serta anak-anak, dan berusaha sandang pangan setiap hari. Pada akhir ayat disebutkan “*kepada-Kulah tempat kembali,*” dibayangkan pada ujung ayat ini keharusan yang mesti ditempuh, yaitu cepat atau lambat ibu bapak itu akan dipanggil oleh tuhan dan anak yang ditinggalkan akan bertugas pula mendirikan rumah tangga.

“*Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya,*” bahwa Allah itu adalah esa, adalah puncak dari segala ilmu dan hikmah. Sekarang terjadi ibu bapak yang wajib dihormati itu sendiri yang mengajak agar menukar ilmu dengan kebodohan, menukar tauhid dengan syirik, maka dengan tegas Allah Swt memberi pedoman lewat ayat ini “*Janganlah engkau ikuti keduanya.*” Hal itu tidak membuat anak menjadi durhaka, sebab Allah tidak memutuskan hubungan anak dan orang tuanya, dan pergaulilah keduanya dengan sepatutnya. Artinya keduanya selalu dihormati, disayangi dengan sepatutnya, dengan yang ma’ruf. “*dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku,*” yakni jalan yang ditempuh oleh orang yang beriman. “*maka akan aku beritahukan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan,*” Allah Swt kelak yang akan menilai baik buruknya apa yang kamu amalkan selama di dunia ini, karena itu bimbingan Allah Swt wajib diterima, dengan menempuh jalan yang ditempuh orang yang beriman.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), 161.

Surah Luqman ayat 16,

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتَقَالٍ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي  
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦)

Artinya: (Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi dan berada dalam batu atau langit atau di dalam bumi niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha halus lagi Maha mengetahui.” (Q.S. Luqman[31]: 16)<sup>51</sup>

Menurut tafsir Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa beberapa nasihat dan wasiat Luqman kepada anaknya yang sudah tertulis dalam al-Qur’an di atas, sebagaimana yang diucapkan oleh Luqman kepada anaknya, berkata Luqman, “Hai anakku, perbuatan dosa dan maksiat walau seberat biji sawi dan berada di dalam batu, di langit atau di bumi akan di datangkan oleh Allah Swt di hari kiamat nanti untuk memperoleh balasannya yang setimpal.”<sup>52</sup>

Menurut al-Maraghi menjelaskan bahwa Luqman memberikan nasihat kepada anaknya. Adapun nasihat tersebut seperti halnya berikut” Hai anakku, sesungguhnya perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi, lalu ia berada di tempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan, seperti di dalam batu besar atau di bumi, atau bahkan di langit, niscaya hal itu akan dikemukakan oleh Allah Swt kelak di hari kiamat. Yaitu ada hari pembalasan ketika Allah Swt meletakkan timbangan

---

<sup>51</sup>Al- Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, Juz 3, cet III, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1407), 496.

<sup>52</sup>Salim dan Bareisy Said, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Singkat*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006), 264.

amal perbuatannya, apabila amalnya baik maka balasannya juga baik, apabila amalnya buruk maka buruk juga pembalasannya.<sup>53</sup>

Menurut tafsir Sayyid Quthb dalam tafsirnya, tidak ada satupun ungkapan lain yang dapat menggambarkan tentang ketelitian dan keluasan ilmu Allah Swt yang meliputi segalanya, tentang kekuasaan Allah Swt, dan tentang hisab teliti dan dengan timbangan yang adil melebihi gambaran yang dilukiskan oleh ungkapan ayat ini, inilah salah satu keistimewaan al-Qur'an sebagai mukjizat dimana susunannya sangat indah dan maknanya sangat dalam. Jadi ilmu Allah Swt dapat mendeteksinya, dan kekuasaan-Nya tidak akan luput darinya. Redaksi meneruskan kisah Luqman kepada anaknya, yaitu menghadap Allah Swt dengan mendirikan shalat dan mengarahkan kepada manusia untuk berdakwah kepada Allah Swt, juga bersabar atas beban-beban dan konsekuensi yang pasti ditemui.<sup>54</sup>

Menurut tafsir al-Azhar, *“wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu”* yang dimaksud dalam ayat ini adalah sesuatu amalan, sesuatu amal dan usaha, sesuatu jasa kebajikan, *“sebesar biji sawi dari dalam batu”* biji sawi adalah sangat halus, kalau biji sawi terletak di dalam batu, sehingga tersembunyi, tidak ada orang lain yang melihatnya, *“ataupun di semua langit”* terletak jauh di salah satu daripada langit yang tujuh tingkat *“ataupun di bumi”* tersembunyi entah dimana, tidak ada yang tau karena kecilnya biji sawi, *“niscaya Allah akan mendatangkannya”* biji sawi yang entah lebih jauh

---

<sup>53</sup>Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: PT Karya Toha Semarang, 1992), 157-158.

<sup>54</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Kairo: Darus Syauq, 1968), 2783.

lagi, tidak ada manusia yang tau, namun Allah Swt tau juga. Sebab itu, jika berbuat baik jangan semata-mata ingin dilihat orang lain. Sebab tidaklah dapat semua manusia mengetahui semua amal usaha kita. “*sesungguhnya Allah itu adalah Maha Luas*” sehingga tidak ada yang lepas dari perhitungan dan keadilannya. “*Maha Teliti*” sehingga sejak yang serba kasar dan halus semua ada dalam pengetahuannya.<sup>55</sup>

Surah Luqman ayat 17,

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ  
مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S. Luqman[31]: 17)<sup>56</sup>

Menurut Ibnu Katsir menjelaskan tentang ayat ini bahwasannya. Luqman berkata kepada anaknya: Hai anakku dirikanlah shalat dan laksanakan shalat pada waktunya sesuai dengan ketentuan-ketentuannya, syarat-syaratnya, dan rukun-rukunnya, lakukanlah *amar ma'ruf nahi munkar* sekuat kemampuamu dan bersabarlah atas gangguan dan rintangan yang engkau hadapi selagi engkau melaksanakan tugas *amar ma'ruf nahi munkar* itu.<sup>57</sup>

Menurut al-Maraghi, kemudian di dalam ayat ini menjelaskan bahwasannya Luqman memberikan nasihat kepada anaknya diantaranya: Hai anakku, dirikanlah shalat yakni kerjakanlah shalat dengan sempurna sesuai

<sup>55</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), 160-161.

<sup>56</sup> Al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasyaf*, Juz 3, cet III, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1407), 496.

<sup>57</sup> Salim dan Bahreisy Said, *Terjemah Singkat Ibnu Katsir Singkat*, 264.

dengan cara diridlai, karena di dalam shalat itu terkandung rida Allah Swt, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam shalat juga terkandung banyak hikmah, yaitu bisa mencegah orang yang melakukan perbuatan munkar, maka apabila seseorang melaksanakan hal itu dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dan berserah diri kepada Allah, baik dalam keadaan senang atau duka.<sup>58</sup>

Setelah Luqman memerintahkan anaknya untuk menyempurnakan dirinya demi memenuhi hak Allah Swt yang di bebaskan kepada dirinya, lalu Luqman memerintahkan anaknya untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar, supaya jiwanya menjadi suci dan demi untuk mencapai keberuntungan. Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu membela di jalan Allah Swt, yaitu ketika kamu ber-amar ma'ruf nahi munkar kepada mereka. Nasihat ini dimulai dengan perintah mendirikan shalat, lalu diakhiri dengan perintah sabar, karena kedua hal ini pokok dapat meraih rida Allah Swt.<sup>59</sup>

Menurut tafsir M. Quraish Shihab kemudian Luqman melanjutkan nasihat kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Allah Swt dalam hati anaknya. Beliau memberi nasihat kepada anaknya untuk melaksanakan shalat dengan sempurna syarat, rukun, dan sunnahnya. Dan di samping itu shalat juga membentengi dari kekejian dan kemunkaran. Karena itu perintahkanlah secara baik siapapun yang mampu engkau ajak *amar ma'ruf nahi*

---

<sup>58</sup>Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: PT Karya Toha, 1992), 158-159.

<sup>59</sup>Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, 160.

*munkar*. Memang engkau akan mendapati banyak rintangan dalam hal tersebut, maka bersabarlah terhadap apa yang menimpamu.<sup>60</sup>

Menurut tafsir Sayyid Quthb yaitu, mengesakan Allah Swt, merasakan pengawasannya, mengaharapkan apa yang ada di sisinya, yakni kepada keadilannya, dan takut terhadap pembalasan darinya. Kemudian ia beralih kepada dakwah untuk menyeru manusia agar memperbaiki keadaan mereka, serta menyuruh mereka yang ma'ruf dan mencegah mereka dari yang munkar. Juga bersiap-siap sebelum itu untuk menghadapi peperangan melawan kemunkaran, dengan bekal yang pokok dan utama yaitu bekal ibadah dan megahadap kepadanya, dengan mendirikan shalat, serta bersabar atas segala yang menimpa di jalan Allah Swt. *Azmil umur* adalah melewati rintangan dan meyakinkan diri untuk menempuh jalan setelah membulatkan tekad dan keinginan.<sup>61</sup>

Menurut tafsir al-Azhar. Hamka mempertegas betapa pentingnya ayat ini untuk memperteguh hubungan batin insan dengan tuhaninya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Tidak ada amal kebaikan yang sia-sia di hadapan Allah Swt, sehingga manusia harus selalu berbuat baik sekecil apapun itu. Kemudian Luqman meneruskan wasiatnya "*wahai anakku! Dirikanlah shalat dan menyeruhalah berbuat yang ma'ruf, dan mencegah berbuat yang munkar dan bersabarlah atas apapun yang menimpa engkau.*" Inilah empat modal hidup yang diberikan Luqman kepada anaknya dan

---

<sup>60</sup>M Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keseharian al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), 308-309.

<sup>61</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhil'alil Qur'an*, (Kairo: Darus Syauq, 1968), 2784.

dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua. Hamka mengeruaikan dalam tafsirnya.

*Pertama*, untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada tuhan atas nikmat dan perlindungan yang selalu kita terima, maka dirikanlah shalat, dengan shalat kita melatih seluruh anggota badan agar selalu ingat kepada Allah Swt. Hamka menegaskan betapa shalat sangat mempengaruhi kualitas pribadi seorang muslim, dan dengan shalat karakter pribadi seorang muslim akan terbentuk.

*Kedua*, apabila pribadi telah kuat karena ibadah, terutama tiang agama yaitu shalat, lakukanlah tugas selanjutnya, yaitu berani menyeruhkan berbuat yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, berusaha engkau menjadi pelopor dari yang ma'ruf kepada keluargamu untuk mengerjakan shalat. Hendaklah menjadi pribadi yang menyeru pada kebaikan, bahkan Hamka mendorong para muslim untuk menjadi pelopor kebaikan karena orang yang telah teguh pribadinya karena ibadah shalat, maka dia berani menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia.

*Ketiga*, berani pula menegur mana perbuatan yang munkar, yang tidak dapat diterima oleh masyarakat, berani mengatakan yang benar walaupun pahit. Hamka mengibaratkan menegur perbuatan yang munkar dengan obat yang pahit, sebagai seorang muslim hendaklah bijak menyikapinya karena orang yang menerima teguran pun berbeda-beda dalam menerimanya.

*Keeempat*, apabila sudah berani menegur mana yang salah, mencegah yang munkar, haruslah diketahui bahwa akan ada orang yang tidak senang ditegur,

untuk itu harus tabah dan sabar. Karena rasul yang dikirim Allah memberi bimbingan kepada manusia, semuanya disakiti oleh kaumnya dan modal utama mereka ialah sabar.<sup>62</sup>

Surah Luqman ayat 18,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Q.S. Luqman[31]: 18)<sup>63</sup>

Menurut Ibnu Katsir menjelaskan dan janganlah engkau memalingkan mukamu dari manusia karena sifat sombong dan memandang rendah orang lain yang berada di depanmu dan janganlah engkau berjalan di muka bumi Allah dengan angkuh, karena Allah Swt sekali-kali tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.<sup>64</sup>

Menurut al-Maraghi menjelaskan didalam tafsirnya. Dan sesudah Luqman memberikan wasiat kepada anaknya dengan berbagai macam hal, kemudian ia mengingatkan kepada anaknya akan hal-hal lain diantaranya yaitu. Janganlah kamu memalingkan muka kamu terhadap orang berbicara denganmu karena sombong dan meremehkannya. Akan tetapi hadaplah dengan muka yang beseri dan gembira tanpa rasa sombong dan angkuh. Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh dan sombong diri, karena sesungguhnya hal itu adalah cara jalan orang yang sombong dan bangga diri.

---

<sup>62</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), 164.

<sup>63</sup> Al- Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, Juz 3, cet III, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1407), 496.

<sup>64</sup> Salim Bahreisy Said, *Terjemah Sigkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006), 264.

Menurut tafsir Sayyid Quthb pada ayat 18-19 yaitu, Luqman meneruskan secara panjang lebar tentang wasiatnya yang diceritakan oleh al-Qur'an di sini sampai kepada bahasa tentang adab seorang dai kepada Allah Swt. Mendakwahi manusia kepada kebaikan tidaklah membolehkan dan mengizinkan seseorang berbusung dada atas manusia dan bersombong diri atas nama pemimpin bagi mereka kepada kebaikan. Apalagi bila ketinggian hati dan kesombongan itu dilakukan oleh orang yang tidak mengajak kebaikan, maka hal itu adalah lebih buruk dan lebih hina.

*Ash'sha'ru* adalah sebuah penyakit yang menimpa unta sehingga membengkokkan lehernya. Gaya bahasa al-Qur'an dalam memilih ungkapan ini bertujuan agar manusia lari dari gerakan yang mirip dengan gerakan *Ash'sha'ru*, yaitu gerakan sombong, palsu, dan memalingkan muka dari manusia karena sombong dan merasa tinggi hati. Berjalan di muka bumi dengan membusung adalah cara berjalan dengan cara yang di buat-buat, bersiul, dan sedikit acuh tak acuh terhadap orang lain, ia adalah perilaku yang dibenci dan dilaknat oleh Allah Swt dan juga oleh para makhluk, ia merupakan gambaran tentang perasaan yang sakit dan penyakit jiwa yang tidak percaya terhadap diri sendiri. Sehingga, timbulnya dalam gaya jalannya yaitu gaya jalan orang-orang yang sombong.

Kata *al-Qashdu* dalam ayat ini bisa berasal dari kesederhanaan yang dimaksud dengan berjalan biasa dan tidak berlebih-lebihan, dan tidak menghabiskan tenaga untuk mendapatkan pujian dari orang lain. Di samping itu kata *al-Qashdu* bisa juga berasal dari makna maksud dan tujuan yang ditargetkan pencapaiannya. Sehingga gaya berjalan itu tidak menyimpang, sombong dan

mengada-ngada. Namun, ia harus ditujukan guna meraih maksudnya dengan sederhana bebas. Kemudian di dalam sikap menahan suara terdapat adab dan keyakinan terhadap diri sendiri kebenaran pembicaraan dan kekuatannya. Seseorang tidak akan berteriak atau mengeraskan dalam pembicarannya, melainkan dia adalah orang yang buruk adabnya, ragu terhadap nilai perkataan atau nilai kepribadianya, dan dia berusaha menutupi keraguan itu dengan bahasa yang keras.<sup>65</sup>

Menurut tafsir al-Azhar dalam tafsirnya, “*dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia,*” ini adalah termasuk budi pekerti, sopan santun dan akhlak yang tertinggi. Yaitu kalau sedang bercakap berhadap-hadapan dengan seseorang, hadapkanlah muka engkau kepadanya, menghadap muka adalah amat menghadap hati, dengarkan dan simak baik-baik. Karena jika engkau bercakap dengan seseorang padahal mukamu engkau hadapkan kearah lain, maka akan tersinggunglah perasaannya, dirinya merasa tidak dihargai. Dalam bersalam ketika bertemu, apalagi bersalaman dengan orang banyak secara bergantian, maka ketika berjabat tangan itu tengoklah matanya dengan gembira.

Hamka menguraikan ayat ini secara mendetail tentang bagaimana seorang hendaknya bersikap dalam hidup. Budi pekerti dan sopan santun yang jika dilakukan akan mempererat tali silaturrahi kepada teman bahkan lawan. Karena lewat budi pekerti yang kita tunjukkan saat bersalaman, berbincang, akan membuat lawan segan dan tersanjung karena kita menghargainya.<sup>66</sup>

Surah Luqman ayat 19,

---

<sup>65</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilālil Qur'an*, (Kairo: Darus Syauq, 1968), 2784.

<sup>66</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), 165.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya: “Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Q.S. Luqman[31]: 19)<sup>67</sup>

Menurut Ibnu Katsir menjelaskan, dan hendaklah engkau berlaku sederhana kalau berjalan, jangan terlampau cepat dan buru-buru dan jangan pula terlampau lamban bermalas-malasan. Demikian pula bila engkau berbicara lunakkanlah suaramu dan janganlah berteriak-teriak tanpa ada perlunya. Karena seburuk-buruknya suara adalah suara keledai.<sup>68</sup>

Menurut M. Quraisy Shihab menjelaskan, bahwa nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan pelajaran akhlak. Beliau menasehati anaknya janganlah engkau berkeras memalingkan mukamu dari manusia dengan penghinaan dan kesombongan. Tetapi tunjukkan kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh dengan rendah hati. Dan apabila engkau melangkah janganlah berjalan di muka bumi ini dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa.<sup>69</sup>

Allah Swt tidak menyukai hal seperti itu, yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yaitu jangan membusungkan dada dan jangan menundukkan kepala seperti halnya orang sakit. Jangan berlari-lari tergesa-gesa dan jangan melambat sehingga

---

<sup>67</sup>Al- Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, Juz 3, cet III, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1407), 496.

<sup>68</sup>Salim Bahreisy Said, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006), 264.

<sup>69</sup>M Qurisy Shihab, *Tafsir al-Misbah “Pesan, Kesan dan Keseharian Al-Qur’an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), 310.

menghabiskan waktumu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai.<sup>70</sup>

Menurut tafsir al-Azhar, “*dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak,*” mengangkat diri, sombong, mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentang-mentang berpangkat dan lainnya. “*Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong membanggakan diri.*” Congkak, sombong, takabbur, semuanya itu menuntut ilmu jiwa terbitnya dari sebab ada perasaan bahwa diri itu sebenarnya tidak begitu tinggi harganya. Hendak meminta perhatian orang lain sebab merasa tidak diperhatikan. Dan jika dikaji dari segi iman, nyatalah bahwa iman orang tersebut masih cacat.

“*Dan sederhanalah dalam berjalan,*” jangan cepat mendorong-dorong, takut kalau lekas payah. Jangan lambat tertegun-tegun sebab itu membawa malas dan membuang waktu di jalan, bersikaplah sederhana, “*dan lunakkanlah suara.*” Jangan besuara keras tidak sepadan dengan orang yang hadir, apalagi jika bergaul dengan orang yang ramai di tempat yang umum. Orang yang tidak tahu sopan santun lupa bahwa di tempat itu bukanlah ia berdua dengan temannya saja. “*Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara ialah suara keledai,*” orang yang bersuara keras menghardik sampai akan pecah kerongkongannya, suara terbalik sampai menyerupai suara keledai, dan diapun tidak disukai Allah Swt. Maka tidak ada salahnya jika berbicara dengan lemah lembut.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah “Pesan, Kesan dan Keseharian Al-Qur’an*, 311.

<sup>71</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), 165.

Berdasarkan penjelasan tafsir ayat mengenai Q.S. Luqman ayat 12 sampai ayat 19 maka didapat poin-poin penting yang terkandung dalam ayat-ayat tentang nasihat dan wasiat Luqman kepada anaknya yaitu antara lain: bersyukur kepada Allah Swt, larangan mempersekutukan Allah Swt, menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya, serta memenuhi hak-hak keduanya termasuk dengan Perintah untuk tidak mengikuti perintah orang tua apabila kedua orang tuanya menyuruh atau memaksa untuk keluar agama islam, namun dilarang untuk membenci kedua orang tuanya, nasihat dan wasiat Luqman mengenai kekuasaan Allah Swt yang luas, dan segala amal manusia tidak ada yang lepas dari perhitungan dan keadilan-Nya, perintah kewajiban mendirikan sholat, berani *amar ma'ruf dan nahi munkar*, serta tabah dan sabar atas gangguan dan rintangan yang sedang dihadapi, wasiat tentang akhlak, budi pekerti dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia, dan larangan untuk bersifat angkuh atau sombong serta memandang rendah orang lain.